

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor keberhasilan suatu bangsa adalah pendidikan karena pendidikan dapat meningkatkan potensi sumber daya manusia yang ada. Pendidikan Nasional di Indonesia berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat dari zaman ke zaman.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 juga disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Artinya undang-undang menghendaki agar pendidikan mampu membekali siswa dengan kecerdasan intelektual, spiritual dan emosi (Mulyani, 2010).

Guna mencapai tujuan pendidikan nasional maka diadakanlah yang namanya Ujian Nasional atau kita sering mendengarnya dengan istilah UN. Ujian Nasional biasanya dilakukan di akhir masa sekolah. Seperti misalnya Sekolah SMA, maka Ujian Nasional dilakukan pada Kelas 3 menjelang kelulusan. Untuk saat ini ujian nasional tidak menentukan 100% kelulusan bagi siswanya, melainkan penggabungan dengan nilai ujian sekolah pula. Hal ini dilakukan mungkin dengan maksud karena yang mengetahui layak atau tidak layaknya lulus sekolah tidak hanya berdasarkan Ujian Nasional saja, melainkan sekolah lebih

mengetahui apakah muridnya itu layak lulus atau tidak. Maka dilakukan perubahan sistem penentuan lulus (Ucha, 2014).

Data yang didapatkan tentang angka kelulusan Ujian Nasional (UN) seluruh Indonesia pada tahun 2013 turun dibandingkan tahun 2012 lalu. Kendati demikian, penurunan persentase tersebut tidak terlalu signifikan, yaitu hanya sebesar 0,02 persen dari 99,50 persen menjadi 99,48 persen. Disamping itu, data menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Ujian Nasional SMA diikuti oleh 2.688.027 siswa dengan jumlah yang lulus sebanyak 2.678.575 siswa. Dengan demikian, dari seluruh Indonesia ada sekitar 9.452 anak yang tidak lulus Ujian Nasional pada tahun 2013 (Afifah, 2013).

Ujian Nasional rata-rata dirasakan sebagai momok yang menakutkan terutama bagi siswa dan siswi kelas XII SMU/ sederajat karena Ujian Nasional adalah penentu lulus dan tidaknya mereka, Ujian Nasional juga sebagai penentu untuk dapat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi yang mereka inginkan. Tidak jarang siswa dan siswi kelas XII yang akan menghadapi Ujian Nasional merasa stress dan cemas karena khawatir tidak akan lulus.

Menurut Sudrajat (2008) dalam Agustiar (2010) kecemasan atau *anxiety* merupakan salah satu bentuk emosi individu yang berkenaan dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu, biasanya dengan objek ancaman yang tidak begitu jelas. Kecemasan dengan intensitas wajar dapat dianggap memiliki nilai positif sebagai motivasi, tetapi apabila intensitasnya tinggi dan bersifat negatif dapat menimbulkan kerugian dan dapat mengganggu keadaan fisik dan psikis individu yang bersangkutan.

Dampak perilaku siswa yang mengalami kecemasan atau ketakutan dalam menghadapi Ujian Nasional antara lain berdampak pada fisik, psikis dan sosial. Dampak fisik meliputi peningkatan detak jantung, perubahan pernapasan, keluar keringat gemetar, kepala pusing, mual, lemah, nafsu makan menurun, tekanan darah meningkat, ujung jari terasa dingin dan lelah. Kemudian dampak psikis meliputi perasaan akan adanya bahaya, kurang percaya diri, tidak berdaya, khawatir, rendah diri, tegang, tidak bisa berkonsentrasi, kepanikan, tidak bisa tidur nyenyak, dan kebingungan atau linglung. Selanjutnya dampak sosial yang timbul meliputi siswa akan mencari bocoran-bocoran soal, mencari kunci jawaban, menyontek, menyalahkan sialnya yang sulit dan menyalahkan gurunya yang belum pernah mengajarkan materi yang diujikan (Wibowo, 2012)

Kecemasan yang dirasakan oleh siswa dalam menghadapi Ujian nasional sebenarnya wajar-wajar saja tergantung bagaimana siswa tersebut menghadapi kecemasan yang dirasakannya. Namun, banyaknya tekanan dari berbagai pihak membuat kecemasan siswa semakin meningkat.

Disamping itu, Tukimin (2010) dalam Ratih (2012) berpendapat bahwa kecemasan yang dirasakan setiap siswa berbeda tergantung jenis masalah dan rentang masalah tersebut. Namun upaya yang dilakukan orang tua untuk menghendaki anak-anaknya sukses dalam UN mengupayakan tambahan pendalaman mata pelajaran melalui bimbingan belajar/privat pada mata pelajaran yang diujikan meskipun mungkin sekolah telah melakukan hal serupa.

Selain usaha dari orang tua dan pihak sekolah atau pengajar, dibutuhkan juga usaha dari peserta Ujian Nasional itu sendiri. Siswa tersebut harus mempunyai

motivasi belajar yang kuat. Belajar adalah salah satu cara yang dapat dilakukan siswa untuk mengatasi rasa cemasnya. Selain belajar juga dapat memperbesar rasa percaya diri. Namun untuk belajar diperlukannya motivasi belajar karena motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar (Winkel, 2004).

Menurut Sadirman (2004) motivasi adalah daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki subyek dapat tercapai.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustiar (2010) mengenai *Kecemasan menghadapi Ujian Nasional dan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XII SMA Negeri "X" Jakarta Selatan* memperoleh hasil penelitian sebagai berikut: sebagian besar siswa SMAN "X" Jakarta Selatan memiliki kecemasan rendah menghadapi Ujian Nasional dan memiliki motivasi belajar tinggi. Dalam temuan ini kecemasan rendah dan motivasi belajar rendah didominasi oleh siswa laki-laki. Sedangkan kecemasan tinggi dan motivasi belajar tinggi didominasi oleh siswa perempuan. Kecemasan rendah sama-sama dimiliki oleh sebagian besar siswa jurusan IPA dan IPS. Namun motivasi belajar tinggi lebih banyak dimiliki siswa jurusan IPA. Mayoritas siswa berusia 17 tahun dan sebagian besar siswa tersebut memiliki motivasi belajar tinggi.

Selanjutnya Agustiar (2010) menjelaskan mayoritas siswa memiliki cita-cita yang jelas dan sebagian besar siswa tersebut memiliki motivasi belajar tinggi. Mayoritas siswa tidak menderita penyakit dan sebagian besar siswa tersebut

memiliki motivasi belajar tinggi. Mayoritas siswa merasa nyaman dengan kondisi lingkungan sekolahnya dan sebagian besar siswa tersebut memiliki motivasi belajar tinggi.

Dari pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti di SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo menunjukkan data jumlah seluruh siswa kelas XII ada 121 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 29 orang dan perempuan 92 orang. Terbagi dalam empat kelas yang seluruhnya Jurusan Keperawatan.

Disamping itu peneliti juga melakukan observasi dan wawancara dengan 10 orang siswa kelas XII, mereka mengatakan bahwa tahun ini adalah tahun pertama untuk SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo mengikuti Ujian Nasional sehingga mereka merasa cemas karena sebelumnya belum ada pengalaman dari lulusan terdahulu mengenai Ujian Nasional.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Kecemasan dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XII dalam Menghadapi Ujian Nasional di SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Ujian nasional rata-rata dirasakan sebagai momok yang menakutkan terutama bagi siswa dan siswi kelas XII SMU/ sederajat karena ujian nasional adalah penentu lulus dan tidaknya mereka, Ujian Nasional juga sebagai penentu untuk dapat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi yang mereka inginkan. Tidak jarang siswa dan siswi kelas XII yang akan

menghadapi ujian nasional merasa stress dan cemas karena khawatir tidak akan lulus.

2. Berdasarkan hasil wawancara pada 10 orang siswa kelas XII di SMK Kesehatan Bakti Nusantara Kota Gorontalo, tahun ini adalah tahun pertama untuk sekolah tersebut mengikuti Ujian Nasional sehingga mereka merasa cemas karena sebelumnya belum ada pengalaman dari lulusan terdahulu mengenai Ujian Nasional.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan kecemasan dengan motivasi belajar siswa kelas XII dalam menghadapi Ujian Nasional di SMK Kesehatan Bakti Nusantara Kota Gorontalo”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kecemasan dengan motivasi belajar siswa kelas XII dalam menghadapi Ujian Nasional di SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kecemasan pada siswa kelas XII yang akan mengikuti Ujian Nasional di SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo
2. Mengidentifikasi motivasi belajar pada siswa kelas XII yang akan mengikuti Ujian Nasional di SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo.

3. Mengetahui hubungan kecemasan dengan motivasi belajar pada siswa kelas XII yang akan mengikuti Ujian Nasional di SMK Kesehatan Bakti Nusantara Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti khususnya tentang hubungan kecemasan dengan motivasi belajar siswa kelas XII dalam menghadapi Ujian Nasional.

2. Untuk peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan ilmiah mengenai hubungan kecemasan dengan motivasi belajar siswa kelas XII dalam menghadapi Ujian Nasional dan dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Untuk siswa

Diharapkan memberikan gambaran kepada siswa kelas XII untuk melakukan persiapan dan meningkatkan motivasi belajar agar dapat mengurangi kecemasan dalam menghadapi Ujian Nasional.

2. Untuk sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat Memberikan informasi dan masukan mengenai hubungan antara kecemasan dengan motivasi

belajar pada siswa kelas XII dalam menghadapi Ujian nasional sehingga dapat dijadikan acuan dalam memotivasi para siswa agar dapat sukses dalam menghadapi Ujian Nasional (UN).